

---

## **RITUAL HARI KEMATIAN RAJO NAN DUO SELO DAN RAJO BUEK DI NAGARI PADANG LAWEH KABUPATEN SIJUNJUNG (1973-2015)**

**Annisa Rahmi**  
**Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek**  
**Bukittinggi**  
[\*\*annisarahmi236@gmail.com\*\*](mailto:annisarahmi236@gmail.com)

**Doni Nofra**  
**Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek**  
**Bukittinggi**  
[\*\*doninofra@uinbukittinggi.ac.id\*\*](mailto:doninofra@uinbukittinggi.ac.id)

---

### **Abstrak**

*Permasalahan yang terdapat pada Ritual Hari Kematian Rajo Nan Duo Selo dan Rajo Buek Di Nagari Padang Laweh kabupaten Sijunjung adalah: bahwa didalam agama Islam jika ada yang meninggal dunia maka dianjurkan untuk bersedih dan dilarang untuk meratap, sedangkan pada hari kematian Rajo Nan duo Selo dan Rajo Buek Di Nagari Padang Laweh pada hari kematiannya dilaksanakan acara maratok serta mengarak jenazah hingga ke kuburan dengan iringan talempong dan gendang. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang lokasi penelitiannya adalah di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber lisan yang dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian dari Ritual Hari Kematian Rajo Nan duo Selo dan Rajo Buek di Nagari padang Laweh adalah: 1. Rajo adat meninggal pada tahun 1973, dan digantikan oleh cucu nya dan menjabat hingga sekarang. Pada hari kematian Rajo adat di tahun 1973 dilaksanakan beberapa rangkaian acara, yaitu Marato'i mayat saat akan turun rumah, dan juga dengan arakan talempong serta gendang. 2. Rajo ibadat meninggal pada tahun 2008, nama datuak yang meninggal tahun 2008 adalah datuak Isrin, dan digantikan oleh kemenakannya Datuak Sahirman yang juga masih menjabat hingga sekarang, seeta pada hari kematiannya juga dilaksanakan ritual seperti pada hari kematian Rajo adat. 3. Rajo Buek meninggal pada tahun 2015. Dan digantikan oleh cucunya yang bernama Datuak Roni dan masih menjabat hingga sekarang.*

**Kata kunci:** *Ritual, Rajo, Padang Laweh*

### ***Abstract***

The issue surrounding the *Death Ritual of Rajo Nan Duo Selo and Rajo Buek* in Nagari Padang Laweh, Sijunjung Regency, is that in Islam, when someone passes away, it is encouraged to grieve but forbidden to wail or lament excessively. However, during the death ritual of *Rajo Nan Duo Selo* and *Rajo Buek* in Nagari Padang Laweh, a "maratok" ceremony (wailing ritual) is held, and the body is paraded to the cemetery accompanied by the sounds of *talempong* (traditional Minangkabau gongs) and drums. This research is historical research using qualitative methods, with the research location in Nagari Padang Laweh, Sijunjung Regency. The primary sources for this research are oral sources obtained through interviews. The findings of the *Death Ritual of Rajo Nan Duo Selo and Rajo Buek* in Nagari Padang Laweh are as follows: 1. The *Rajo Adat* passed away in 1973 and was succeeded by his grandson, who still holds the position today. On the day of his death in 1973, a series of ceremonies were held, including *marato'i* the body before it was brought out of the house, as well as a procession accompanied by *talempong* and drums. 2. The *Rajo Ibadat* passed away in 2008. The *datuak* who died in 2008 was Datuak Isrin, and he was succeeded by his nephew, Datuak Sahirman, who also continues to serve in this role today. On the day of his death, a ritual similar to that of the *Rajo Adat* was also performed. 3. The *Rajo Buek* passed away in 2015 and was succeeded by his grandson, Datuak Roni, who still holds the position to this day.

**Keywords:** *Ritual, Rajo, Padang Laweh.*

## A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat serta nora-norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Marthala, 2014). Salah satu Nagari di Minangkabau yang masih memegang teguh nilai adat istiadat adalah Nagari Padang Laweh, yaitu sebuah Nagari yang terdapat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat yang selalu menggelar tradisi pertukaran gelar dari pemimpin yang lama kepada pemimpin yang baru.

Di Nagari Padang Laweh melakukan tradisi pertukaran gelar disaat pemimpin seperti *Rajo* atau *Datuak* di Nagari Padang Laweh ini meninggal dunia dengan bermacam tata cara pelaksanaannya, jika yang meninggal adalah *Rajo nan duo selo* dan *Rajo Buek* yaitu *Rajo adat*, dan *Rajo ibadat* serta *Rajo Buek* maka cara pertukaran gelarnya adalah diiringi dengan *marato'i* mayat (meratap) lalu mengantarkan jenazah ke rumah *gadang* Nagari dan disanalah akan dilakukan pertukaran gelar kemudian jenazah diantarkan ke tanah *molio* (tanah mulia) untuk diumumkan kepada masyarakat siapa yang akan menggantikan *Rajo* selanjutnya dan rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut akan diiringi dengan iringan *talempong*, *gendang*, dan *silek galombang* (Sahirman, 2022).

*Maratok* atau meratapi adalah tradisi yang berlaku dalam masyarakat Nagari Padang Laweh Kab. Sijunjung yang dilaksanakan ketika tiga *rajo gadang* dalam Nagari tersebut meninggal dunia yaitu *rajo adat*, *ibadat* dan *rajo buek*. Dalam budaya alam Minangkabau dikenal ada namanya *rajo tigo selo* adalah sebuah instansi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut *limbago rajo*, *rajo-rajo* tersebut terdiri dari *rajo alam*, *rajo adat*, dan *rajo ibadat* (Diradjo, 2020). Jika ada yang meninggal dari tiga *rajo* ini maka dihari itu juga akan dicari siapa yang akan menggantikan beliau sebagai rajo baru lah akan digelar proses pertukaran gelar dengan beberapa rangkaian seperti saat mayat akan dimandikan akan diratapi terlebih dahulu oleh tim *maratok*, baru selanjutnya melakukan rangkaian lainnya dan mayat baru bisa diantarkan ke kuburan, namun sebelum ke kuburan, mayat yang turun dari dalam rumah akan disambut dengan *silek gelombang* kemudian diarak ke tanah *mulio* (tanah mulia) disana akan disampaikan siapa yang akan menggantikan beliau sebagai rajo. Kemudian jenazah akan diantarkan ke kuburan disertai iringan telempung. Hal ini akan terus berlanjut hingga nanti proses mengantarkan batu nisan juga dengan beberapa rangkain yang dinamakan baarak ka kubu (bersama-sama ke kuburan) dengan membaca Sholawat Nabi sambil berteriak (Indra, 2021).

Setelah dilaksanakan tradisi pertukaran gelar dan jenazah telah dikuburkan tradisi yang dilakukan berikutnya sama dengan tradisi kematian masyarakat pada

umumnya yaitu dimulai dari malam pertama setelah dikubur adalah malam takziah, kemudian *manigo hari*, *malimo hari*, *manujuah hari* sampai nanti yang terakhir adalah *manyaratui sapuluah hari* (110 hari). *Manigo hari*, *malimo hari*, *manujuah hari* sampai dengan *manayartuih sapuluah hari* (110 hari) maksudnya adalah setelah meninggal maka akan dilakukan pembacaan Al-quran serta doa bersama pada hari ke tiga, lima, tujuh dan hari ganjil berikutnya untuk mendoakan si mayat (Amir & Yunus, 1985).

## **B. Metode Penulisan**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Secara umum penelitian sejarah menggunakan proses pengumpulan data atau sumber. Pengumpulan sumber di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual dihari kematian rajo nan duo selo dan rajo buek di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Setelah pengumpulan data dilanjutkan dengan kritikan sumber yang dilakukan dengan cara kritik ekstern dan intern. Proses selanjutnya adalah interpretasi yaitu melakukan penafsiran data yang telah peroleh. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Profil Tiga Rajo di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung (1973-2015)**

#### **A. Rajo adat**

Nama beliau adalah Jufrizal (bandaro sutan) lahir pada tahun 1962. Beliau menjabat sebagai rajo adat dari tahun 1973 hingga sekarang, yang mana masa jabatannya telah 49 tahun, ketika itu beliau diangkat menjadi rajo pada usia yang masih kecil yaitu 11 tahun, sebenarnya karena usia beliau yang masih sangat kecil belum bisa diangkat menjadi rajo, namun hal itu tetap harus dilakukan karena tidak ada lagi yang akan menggantikan kakek beliau sebagai rajo adat.

Rajo adat memegang jabatan paling penting dalam sistem peradatan di Nagari Padang Laweh, maka dari itu beliau harus selalu menghadiri agenda pertemuan seluruh rajo di Nagari Padang Laweh yang diadakan di Rumah gadang Nagari. Rajo adat berasal dari suku pitopang dan untuk seterusnya yang menjadi rajo adat adalah dari suku pitopang dan yang paling utama adalah keturunan dari rajo adat itu sendiri.

#### **b. Rajo ibadah (rajo ibadat)**

Nama datuak rajo ibadah adalah datuak Sahirman (Simandaro), bapak sahirman lahir pada tahun 1970 dan beliau menjabat sebagai rajo ibadah dari tahun

2008 hingga sekarang. Selain menjadi seorang rajo, bapak sahirman juga bekerja sebagai petani. Bapak sahiran tinggal di Jorong sungai gemiri Nagari Padang Laweh. Riwayat pendidikan bapak sahiran hanya sampai sekolah dasar.

c. Rajo Buat (rajo buek)

Nama datuak rajo buek yang menjabat sekarang adalah datuak Roni. Datuak Roni lahir pada tahun 1999, datuak Roni menjabat sebagai rajo dari tahun 2015 hingga sekarang dan masih berusia muda. Rajo buek berasal dari suku tobo sama seperti rajo ibadat, dan untuk seterusnya rajo buek harus berasal dari suku tobo dan diutamakan adalah keturunan rajo buek.

Salah satu perbedaan rajo buek dengan rajo nan duo selo adalah jika rajo buek meninggal maka harus dikuburkan disekitar rumah gadang tanduak ampek, sedangkan rajo nan duo selo adalah di pandam kuburan mereka masing-masing.

## **2. Proses Pergantian Rajo Duo Selo dan Rajo Buek Di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung (1973, 2008, 2015)**

Proses pergantian *Rajo* di Nagari Padang Laweh hampir sama dengan proses *batagak penghulu* atau *batagak gala*. Tata cara upacara pelaksanaan *batagak penghulu* memiliki perbedaan pada setiap Nagari atau daerah, karena diwarnai oleh adat yang melekat dalam setiap Nagari atau luhak, namun perbedaan tersebut bukanlah hal yang dipertentangkan dan dipermasalahkan namun itu semua dianggap sebagai pengayaan dari adat istiadat itu sendiri. Kemudian pada ritual hari kematian rajo nan duo selo dan rajo buek di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung prosesi kematiannya juga memiliki sedikit perbedaan.

a. Kematian *Rajo Adat* tahun 1973

*Rajo adat* yang sedang menjabat saat sekarang diangkat pada tahun 1973 ketika usia beliau 11 tahun dan belum ada pergantian hingga saat sekarang. Pada tahun 1973 disaat kematian datuak Sidi dan pengangkatan bapak Jufrizal sebagai rajo diadakan ritual mulai dari Marato'i jenazah datuak sidi. Pada saat marato'i jenazah bukanlah meratap yang lakukan pada umunya namun maratok disini maksudnya hanya sebagai nama saja, sedangkan yang dibaca pada saat meratapi jenazah rajo itu adalah sholawat Nabi dan syair-syair lainnya.

b. Kematian *Rajo Ibadat* 2008

*Rajo ibadat* termasuk kedalam *Rajo nan duo selo* yaitu kedudukan nya dengan rajo adat adalah sepasang karena yang satu adalah pucuak bulek (pucuk bulat) dan yang satu urek tunggang (urat tunggang), yang intinya jika tidak ada urat maka tidak akan ada pucuk, oleh karena itu keistimewaan yang dimiliki oleh rajo adat tentu juga

akan dimiliki oleh rajo ibadat termasuk ketika upacara kematian dan pergantian jabatannya.

Sebagaimana ritual atau rangkaian acara di hari kematian pada rajo adat maka seperti itu pula lah ritual yang dilakukan ketika kematian rajo ibadat yaitu dimulai dari maratoi mayat hingga arak-arakan.

c. Kematian *Rajo Buek* 2015

Sama halnya dengan *rajo nan duo selo*, pada hari kematian *rajo buek* ditahun 2015 juga dilaksanakan ritual yang sama, yang membedakan ritual dihari kematian *rajo nan duo selo* dengan *rajo buek* adalah setelah dilakukannya pertukaran gelar di rumah *gadang*, jenazah *rajo buek* langsung diantarkan ke kuburan yang diiringi oleh gendang dan talempong, namun untuk jenazah *Rajo nan duo selo* setelah pertukaran gelar di rumah gadang terlebih dahulu diarak ke tanah *molio* (tanah mulia) baru diantarkan ke kuburan. Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh bapak Erizal, staf Wali Nagari Padang Laweh yang menjelaskan bahwa jenazah ketiga rajo akan diarak ke kuburan tidak menggunakan keranda besi seperti halnya orang meninggal pada umumnya, namun menggunakan keranda yang terbuat dari bilah atau bambu yang dibuatkan penutup di atasnya dari pelepah pisang (Erizal, 2020).

Kemudian langkah-langkah dan proses pergantian *rajo* di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut:

1. Marato'i mayat katurun rumah.

Tradisi maratok disaat kematian rajo di Nagari Padang Laweh dilakukan ketika mayat akan dimandikan hingga nanti mayat akan dikafani, orang-orang tertentu akan mengucapkan kata-kata yang menyedihkan sambil berteriak namun tidak mengeluarkan air mata. Pada zaman dahulu memang maratok ini dilakukan oleh keluarga yang meninggal untuk memberitahukan kepada orang lain, namun seiring berkembangnya zaman maka tradisi maratok ini hanya di jalankan sebagai tradisi yang telah ada dari zaman terdahulu (Rabani, 2022).

2. Pertukaran Gelar

Setelah dilakukan *marato'i* mayat, lalu jenazah akan diarak ke rumah gadang, namun sebelum itu disaat jenazah telah dimasukan kedalam keranda, di halaman rumah para tim *silek galombang* akan menyembut dengan pertunjukan *silek*, setelah itu baru jenazah akan diarak ke rumah *gadang* diantarkan oleh masyarakat banyak. Kemudian dirumah gadang telah menunggu kemenakan rajo yang meninggal dunia dengan memakai pakain kebesaran rajo dan beliau duduk di atas kasur didepan gerbang rumah *gadang*. Ketika jenazah rajo telah sampai sang pengganti *rajo* tidak boleh melihat rajo yang lama (Syukri, 2022).

Rajo yang baru akan duduk diatas kasur didepan gerbang rumah *gadang* dengan memakai pakaian kebesaran rajo, jika yang meninggal adalah rajo adat maka akan memakai pakaian hitam dengan suluk diatas kepala yang melambangkan rajo adat serta dipayungi juga dengan payung hitam, jika yang meninggal adalah rajo ibadah (syarak) maka juga akan mengenakan pakaian hitam dengan memakai jubah berwarna merah serta dengan payung dengan warna merah juga. Kemudian jika yang meninggal adalah rajo buat (*rajo buek*) maka akan memakai pakaian dengan warna hitam serta dengan peci saja serta dengan payung hitam juga, dan nanti disaat pergantian rajo tersebut akan diletakan sebuah carano yang ditutupi dengan selendang, jika biasanya *carano* adalah untuk tempat daun sirih dan seperangkatnya, maka *carano* pada saat pergantian gelar ini adalah untuk meletakan uang, siapa saja yang lewat didepan rajo yang baru tersebut akan memasukan uang kedalamnya.

Setelah jenazah sampai di rumah gadang maka akan dilakukanlah perundingan oleh para datuak serta niniak mamak Nagari Padang Laweh, perundingan ini adalah untuk menetapkan dan menyampaikan bahwa rajo yang lama telah meninggal dunia dengan artian maka berakhirilah masa jabatan beliau sebagai rajo, lalu akan diperkenalkanlah kepada masyarakat banyak siapa yang akan menggantikan jabatan beliau selanjutnya yang biasanya diturunkan kepada kemenakan beliau.

Setelah dilakukan perundingan untuk pertukaran jabatan atau gelar langkah selanjutnya adalah menyampaikan pidato, dalam penyampaian pidato ini antara *Rajo Nan Duo Selo* dan *Rajo Buek* berbeda pelaksanaannya, yang mana penyampaian pidato bagi *Rajo Nan Duo Selo* akan disampaikan di Tanah *Molio* (tanah mulia) yaitu setelah dari rumah *gadang* dan disholatkan, sedangkan bagi *Rajo Buek* akan disampaikan di rumah gadang lalu selanjutnya jenazah akan disholatkan terlebih dahulu baru diantarkan ke kuburan.

### 3. *Baarak ka pandam* (ke kuburan)

*Baarak kapandam* sebenarnya dilakukan setelah jenazah rajo telah dikuburkan, *baarak kapandam* ini tujuannya adalah untuk menanamkan batu nisan di kuburan rajo, biasanya mengantarkan dan menanamkan batu nisan dilakukan ketika hari raya. Pada prosesi mengantarkan batu nisan ini juga akan diarak dengan ratapan, namun bedanya yang meratap ketika mengantarkan batu nisan ini adalah para bapak-bapak, sedangkan ketika hari kematian yang meratap adalah kaum ibuk-ibuk. Tidak jauh dari Marato'i mayat katurun rumah yang dibaca adalah berupa shalawat Nabi serta syair-syair lainnya.

### 3. Peserta Pelaksana Ritual Hari Kematian Rajo Nan duo Selo dan Rajo Buek di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung

Pada hari kematian *rajo* maka dihari itu pula akan dilakukan upacara pergantian *rajo* atau dengan nama lain yaitu *batagak pangulu* atau *batuka gala*. Pada hari *batagak pangulu* biasanya semua jalan-jalan didalam Nagari terutama yang akan dilalui para tim arak-arakan yang akan menghantarkan jenazah *Rajo* ke kuburan serta mengarak calon rajo yang baru yang diwarnai dengan kibaran marawa tiga warna. Kemudian dihari itu akan berkumpul lah semua orang dan semua pihak yang akan terlibat dalam prosesi kematian rajo, antara lain peserta pelaksana ritual tersebut adalah:

#### a. Anggota *Marato'i* Mayat

Anggota dalam pelaksanaan *marato'i* mayat ini adalah para kaum ibu-ibu, pada zaman dahulu orang maratok dengan berteriak seraya mengucapkan kata-kata yang sangat menyedihkan, seiring berkembangnya zaman agar tetap berjalannya tradisi dalam Nagari maka diadakan lah perkumpulan *maratok* oleh kaum ibu-ibu untuk *marato'i* mayat ketika kematian Rajo Gadang dalam Nagari. Adapun orang yang meratapi jenazah ini adalah orang pilihan yang bisa membacakan syair-syair maratok. Di Nagari Padang Laweh terdapat kumpulan anggota maratok yang dinamakan kelompok *satarapa* atau *istighfar*.

#### b. Anggota *silek*, Gendang dan Talempong

Anggota *silek*, gendang dan talempong ini merupakan anggota yang dijemput atau disewa dari suatu sanggar yang ada dalam Nagari Padang Laweh, biasanya tim dari sanggar ini tidaklah dibayarkan karena itu adalah salah satu tugas bagi sanggar dalam Nagari menyelenggarakan prosesi kematian *rajo gadang*, namun mereka akan dijamu dengan makanan berupa nasi *karambiah* (nasi kelapa, yaitu nasi yang dicampur dengan parutan kelapa) bukan makanan seperti biasa yang terdiri dari nasi dan lauk pauk sebagainya, namun mereka akan dijamu dengan nasi *karambiah* dan minum biasa (Roni, 2022).

Kemudian tugas dari tim ini adalah melakukan *silek gelombang* di rumah *gadang rajo* yang bersangkutan ketika upacara pertukaran gelar, kemudian akan memukul gendang berdasarkan irama yang ditentukan, tidak semua orang bisa memainkan gendang yang dibunyikan ketika prosesi kematian rajo harus orang yang memiliki keahlian dibidangnya, karena bunyi yang dikeluarkan dari gendang pada prosesi kematian berbeda dengan bunyi pukulan gendang pada umumnya (Jufrizal, 2022). Prosesi pemukulan *gendang* dan *talempong* ini akan dilakukan dari rumah gadang hingga mengarak jenazah ke tanah *molio* lalu ke kuburan.

#### c. Calon rajo baru

Dihari kematian rajo maka calon pengganti harus ada yaitu dipilih dari kemenakan kandung beliau, jika tidak ada memiliki kemenakan laki-laki yang kandung maka diturunkan kepada cucu kandung, jika tidak ada cucu kandung, maka akan dilakukanlah musyawarah para datuak-datuak serta mamak-mamak dalam Nagari merundingkan langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena dihari itu juga harus ada calon pengganti rajo yang baru, jika tidak didapatkan maka jenazah belum bisa dikuburkan.

Jika calon telah didapatkan maka akan dipanggil lah beliau ke rumah gadang untuk mengenakan pakaian kebesaran penghulu, lalu rajo yang baru ini akan didudukkan diatas kasur didepan gerbang rumah gadang dan menyambut kedatangan jenazah rajo yang lama. Sesampainya jenazah rajo yang lama maka akan di bawa naik kedalam rumah gadang sedangkan calon rajo yang baru tetap duduk diatas kasur didepan herbang dan setelah itu calon rajo yang baru tidak boleh lagi melihat keranda dari jenazah rajo yang lama.

Selanjutnya pertukaran gelar tersebut dengan cara menyampaikan pembukaan dengan menawarkan sirih pinang yang diletakan dalam carano lalu pepatah petiti dari perwakilan datuak yang diutus. Kemudian selanjutnya jenazah beserta rajo yang baru akan diarak ke tanah molio setelah jenazah disholatkan, lalu dalam proses mengarak ini rajo yang baru akan berdiri pada barisan paling depan, lalu para orang-orang bergelar dalam Nagari, kemudian pada barisan berikutnya adalah rombongan yang membawa keranda jenazah dan pada barisan selanjutnya adalah masyarakat yang datang melayat.

d. *Induak Bako dan Anak Pisang*

*Induak bako* adalah keluarga dari pihak ayah, *induak bako* yang dimaksud disini adalah induak bako dari calon rajo yang baru, tugas *induak bako* pada prosesi pertukatan gelar ini cukup penting, karena pihak bako lah yang akan membawakan kasur untuk alas duduk calon rajo yang baru ketika upacara pertukaran gelar, dan membawakan payung serta memayungi calon rajo yang baru.

*Anak pisang* adalah anak dari saudara laki-laki yaitu kebalikan dari kata *induak bako* atau dengan kata lain anak pisang adalah anak saudara laki-laki dari seorang perempuan di Minangkabau. Jika *induak bako* adalah keluarga dari pihak ayah, maka kita akan dipanggil anak pisang oleh induak bako. Jika bagi calon rajo yang baru pihak bako adalah penting maka bagi rajo yang meninggal kehadiran *anak pisang* lah yang penting karena disaat kematian rajo semua *anak pisang* nya akan dikumpulkan dan akan diikat kepalanya dengan kain putih untuk membedakan antara *anak pisang* dengan orang lain, karena tugas dari *anak pisang* ini adalah akan bekerja mulai dari hari pertama kematian rajo hingga nanti tahap manyaratuih hari

(100 hari), yang mana pekerjaannya adalah memasak, *manjamba*, dan lain-lain (Kolek, 2022).

## **MAKNA, DAMPAK DAN PERKEMBANGAN RITUAL HARI KEMATIAN RAJO NAN DUO SELO DAN RAJO BUEK DI NAGARI PADANG LAWEH KABUPATEN SIJUNJUNG**

### **A. Makna Ritual Hari Kematian Rajo Nan Duo Selo dan Rajo Buek Bagi Datuak dan Masyarakat di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung**

Dalam penelitian ini akan dijelaskan maksud dari makna pada prosesi kematian *rajo nan duo selo* dan *rajo buek* bagi *datuak* atau *rajo* dan masyarakat di Nagari Padang Laweh.

- a. Adapun makna yang terdapat dalam prosesi kematian rajo adat, rajo ibadat, dan rajo buek ini adalah:

1. Makna bagi rajo (*datuak*)

*Datuak* adalah penamaan atas gelar yang dipakai sebagai pemimpin dalam sebuah suku atau kaum yang memiliki tanggung jawab terhadap anak kemenakannya. *Datuak* adalah orang yang akan memimpin masyarakat yang akan memegang fungsi dan menyelamatkan suku dan kaumnya, membuat keamanan dan kenyamanan dalam Nagari. Oleh karena itu harus dipilih dan dilihat dahulu orang yang akan diangkat sebagai pemimpin atau *datuak*, karena itulah *datuak* sangat dihargai dan ditinggikan dalam suatu Nagari (Jamil, 2020).

Karena *datuak* adalah orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam Nagari dan orang yang dihargai oleh masyarakat, maka digelarlah berbagai rangkaian acara pada hari pengangkatan jabatan serta dihari kematiannya. Pada hari kematian rajo atau *datuak*, maka dihari itu juga digelar acara pengangkatan untuk rajo atau *datuak* yang akan menggantikan jabatan berikutnya. Adapun berbagai rangkaian acaranya telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kemudian dari berbagai rangkaian acara tersebut tentu memiliki makna pada tiap pelaksanaannya yaitu: 1. Marato'i mayat katurun rumah memiliki makna kesedihan, orang yang maratok akan menangis sambil berteriak mengucapkan kata-kata yang menyedihkan. 2. Pertukaran gelar, makna dari pertukaran gelar ini bagi rajo atau *datuak* adalah sebagai suatu sanjungan atau penghargaan atas pengangkatan beliau sebagai rajo atau pemimpin yang baru. Dengan kata lain, bahwa diadakannya pertukaran gelar ini maka statusnya telah menjadi seorang rajo, yang dahulunya tidak memiliki tanggung jawab seorang rajo maka dihari itu beliau telah mempunyai tanggung jawab, dan mendapatkan penghormatan status sosial dalam upacara adat (Kholiffatun et al., 2017). 3. *Baarak kapandam* (baarak ke kuburan), proses *baarak kapandam* ini sebenarnya tidak memiliki makna penting bagi rajo atau *datuak*,

namun baarak kapandam ini hanya sebagai simbol yang membedakan antara rajo dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber makna diadakannya *silek galombang* dan iringan *talempong* ketika kematian rajo atau datuak adalah sebagai bentuk rasa menghargai orang yang telah memimpin masyarakat Nagari Padang Laweh, karena *silek*, *gendang* dan *talempong* adalah *pamenan* (permainan) para *datuak* semasa menjabat, maka dari itu berbagai permainan tersebut dipertontonkan kepada masyarakat Padang Laweh dihari kematiannya sekaligus mengenalkan permainan tersebut kepada pengganti rajo yang telah meninggal.

## 2. Makna bagi masyarakat

Dalam ajaran adat Minangkabau terkandung suatu mustika hidup yang bisa memberikan arah yang baik dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang baik, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu sangat dibutuhkan pemimpin yang sangat bijak dan pandai dalam memimpin serta mengayomi masyarakatnya (Ardion et al., 1998).

Pelaksanaan rutual dihari kematian rajo tersebut selain ada makna untuk datuak tentunya juga memiliki makna bagi masyarakat Nagari Padang Laweh. Bagi masyarakat Nagari Padang Laweh, berbagai ritual yang dilakukan ketika kematian rajo adalah sebagai bentuk penghormatan yang luar biasa kepada rajo yang telah memimpin kemudian juga sebagai bentuk melestarikan tradisi yang sudah ada di Nagari Padang Laweh sejak zaman dahulu sehingga tidak pudar dimakan masa dan diadakannya berbagai rangkaian acara pada hari kematian rajo tersebut, maka diharapkan tradisi ini terus dilakukan untuk generasi yang akan datang (Jasmi, 2022).

## 3. Makna bagi rajo (datuak)

*Datuak* adalah penamaan atas gelar yang dipakai sebagai pemimpin dalam sebuah suku atau kaum yang memiliki tanggung jawab terhadap anak kemenakannya. *Datuak* adalah orang yang akan memimpin masyarakat yang akan memegang fungsi dan menyelamatkan suku dan kaumnya, membuat keamanan dan kenyamanan dalam Nagari. Oleh karena itu harus dipilih dan dilihat dahulu orang yang akan diangkat sebagai pemimpin atau datuak, karena itulah *datuak* sangat dihargai dan ditinggikan dalam suatu Nagari. Karena datuak adalah orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam Nagari dan orang yang dihargai oleh masyarakat, maka digelarlah berbagai rangkaian acara pada hari pengangkatan jabatan serta dihari kematiannya. Pada hari kematian rajo atau datuak, maka dihari itu juga digelar acara pengangkatan untuk rajo atau datuak yang akan menggantikan jabatan

berikutnya. Adapun berbagai rangkaian acara nya telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kemudian dari berbagai rangkaian acara tersebut tentu memiliki makna pada tiap pelaksanaannya yaitu: 1. Marato'i mayat katurun rumah memiliki makna kesedihan, orang yang maratok akan menangis sambil berteriak mengucapkan kata-kata yang menyedihkan. Namun pada awalnya maratok ini dilakukan dengan tujuan memanggil orang atau memberi tahukan bahwa ada seseorang yang meninggal dunia.

Karena *maratok* yang dilakukan masyarakat pada zaman sekarang tidak sama dengan pelaksanaan maratok zaman dahulu, maka isi yang dibacapun tidak sama dengan maratok pada zaman dahulu. 2. Pertukaran gelar, makna dari pertukaran gelar ini bagi rajo atau datuak adalah sebagai suatu sanjungan atau penghargaan atas pengangkatan beliau sebagai rajo atau pemimpin yang baru. Dengan kata lain, bahwa diadakannya pertukaran gelar ini maka status nya telah menjadi seorang rajo, yang dahulunya tidak memiliki tanggung jawab seorang rajo maka dihari itu beliau telah mempunyai tanggung jawab, dan mendapatkan penghormatan status sosial dalam upacara adat. 3. Baarak kapandam (baarak ke kuburan), proses baarak kapandam ini sebenarnya tidak memiliki makna penting bagi rajo atau datuak, namun *baarak kapandam* ini hanya sebagai simbol yang membedakan antara rajo dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber makna diadakannya *silek galombang* dan iringan *talempong* ketika kematian rajo atau datuak adalah sebagai bentuk rasa menghargai orang yang telah memimpin masyarakat Nagari Padang Laweh, karena *silek, gendang dan talempong* adalah *pamenan* (permainan) para *datuak* semasa menjabat, maka dari itu berbagai permainan tersebut dipertontonkan kepada masyarakat Padang Laweh dihari kematiannya sekaligus mengenalkan permainan tersebut kepada pengganti rajo yang telah meninggal.

#### 4. Makna bagi masyarakat

Dalam ajaran adat Minangkabau terkandung suatu mustika hidup yang bisa memberikan arah yang baik dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang baik, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu sangat dibutuhkan pemimpin yang sangat bijak dan pandai dalam memimpin serta mengayomi masyarakatnya. Pada hari pertukaran gelar dan hari kematian rajo atau datuak, masyarakat adalah orang yang memiliki peran cukup penting, karena berbagai macam rangkaian yang dijalankan ketika prosesi kematian rajo tersebut pelaksanaannya adalah masyarakat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Nagari Padang Laweh yang kebetulan adalah istri dari tokoh masyarakat di Nagari Padang

Laweh, makna dari pelaksanaan ritual dihari kematian rajo ini adalah sebagai salah satu bentuk mengenalkan tradisi yang telah dijalankan oleh orang-orang terdahulu di Nagari Padang Laweh kepada generasi berikutnya. Dengan diadakannya berbagai rangkaian acara pada hari kematian rajo tersebut, maka diharapkan tradisi ini terus dilakukan untuk generasi yang akan datang. (Jasmi, wawancara pribadi, 2022)

### **B. Dampak Tidak Dilaksanakannya Ritual Hari Kematian Rajo Nan Selo dan Rajo Buek di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung**

Berbagai kebudayaan dan tradisi yang hidup dalam kehidupan suatu suku atau kaum (Nagari) tentu tidak terlepas dari hal-hal yang membicarakan hubungan interaksi individu dengan individu lainnya bahkan antara individu dengan masyarakat. Hal tersebut berjalan guna melihat nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang dapat dikaji melalui adat kebiasaan dan tradisi yang hidup dalam masyarakat (Arsyad & Supiyah, n.d.).

Ritual dihari kematian *rajo nan duo selo* dan *rajo buek* yang dilakukan di Nagari Padang Laweh yang dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara termasuk kedalam sebuah *adat nan taradat* karena tradisi ini adalah aturan atau ketentuan yang dibuat dan dihasilkan melalui musyawarah dan mufakat antara datuak dan niniak mamak dalam Nagari sebagai suatu upaya untuk melaksanakan aturan atau ketentuan dasar dari aturan adat yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber dalam penelitian ini, beliau mengatakan bahwa tidak bisa dijelaskan apakah ada dampak positif dan negatif dari prosesi kematian rajo nan duo selo dan rajo buek di Nagari Padang Laweh, namun jika prosesi kematian rajo nan duo selo dan rajo buek ini tidak dilakukan sebagaimana mestinya maka dampaknya atau hukumannya akan dijatuhkan, dan dampak atau hukuman tersebut diberikan kepada ajudan *rajo nan duo selo* dan *rajo buek* serta kepada masyarakat yang bertempat tinggal didesa atau satu jorong dengan rajo tersebut, jadi tidak semua masyarakat Nagari padang Laweh yang akan mendapatkan hukumannya (Indra, 2021).

Dampak atau hukuman tersebut sama saja yang diberikan kepada ajudan rajo dan masyarakat yaitu sama-sama akan dipanggil dan disidang di rumah gadang sekaligus melaksanakan kegiatan manimbang salah. Manimbang salah sebenarnya juga masuk kedalam sebuah tradisi karena manimbang salah adalah bentuk pertanggung jawaban serta permintaan maaf atas suatu perbuatan atau kesalahan yang melanggar aturan adat oleh individu atau masyarakat dalam Nagari (Petra, 2016).

Dalam pelaksanaan menimbang salah hanya orang-orang tertentu saja yang akan dipanggil ke rumah gadang, selain orang-orang yang bersangkutan tidak diperbolehkan datang. Terdapat beberapa makanan wajib yang harus dipersiapkan ketika melaksanakan kegiatan ini yaitu:

- a. Ayam, adalah makanan wajib yang harus ada, dimasak untuk menjamu para niniak mamak dan datuak-datuak yang diundang.
- b. *Dadiah manis*, dadiah manis juga wajib ada ketika pelaksanaan manimbang salah, karena dadiah manis ini adalah makanan yang akan dimakan oleh orang atau masyarakat yang bersalah.
- c. *Godok*, adalah makanan wajib yang harus ada ketika Pelaksanaan manimbang salah, makanan ini adalah makanan jamuan yang diberikan kepada niniak mamak atau datuak yang diundang. Tiga makanan ini adalah makanan wajib dan harus ada ketika melakukan kegiatan manimbang salah ini, karena memang sudah aturan dari generasi terdahulu dan diturunkan kepada generasi berikutnya (Kahar, 2022).

*Manimbang salah* akan dilaksanakan di rumah gadang suku yang bersangkutan, para niniak mamak serta datuak di Nagari Padang Laweh akan memanggil pihak yang bersalah ketika tidak melaksanakan prosesi kematian rajo nana duo selo dan rajo buek sebagaimana mestinya. Kemudian para orang yang bersalah tersebut harus datang kerumah gadang dengan membawa berbagai macam makanan wajib guna menjamu niniak mamak dan datuak. Kemudian di rumah gadang setelah makan bersama akan dipanggil lah si ajudan rajo dan kepala Jorong untuk disidang dan diadakan paretongan/baretong (berembuk), disana akan disampaikan semacam nasehat oleh para tetua di Nagari Padang Laweh untuk kedepannya tradisi harus dilaksanakan sebagaimana aturan adat yang berlaku di Nagari Padang Laweh, sehingga untuk selanjutnya tidak ada lagi yang harus manimbang salah dan tradisi dari generasi terdahulu tetap berjalan dengan baik (Barida, 2022).

### **C. (Perkembangan Ritual Hari Kematian Rajo Nan Duo Selo Dan Rajo Buek Di Nagari Padang Laweh Kabupate Sijunjung (1973-2015))**

Perkembangan ritual dihari kematian *rajo nan duo selo* dan *rajo buek* di Nagari Padang Laweh tidak memiliki banyak perubahan, namun terdapat sedikit kelebihan dan kekurangan pada tiap-tiap acaranya, seperti: *marato'i mayat* katurun rumah yang pada awalnya adalah sebuah tangisan untuk memberitahukan kepada masyarakat lainnya jika telah meninggal rajo yang memiliki jabatan tertinggi dalam Nagari, yang pada saat itu tangisan tersebut adalah mengucapkan kata-kata yang menyedihkan sambil berteriak, namun seiring perkembangan zaman maratok

kemudian berubah menjadi mauluk (maulid). Mauluk (maulid) adalah sebuah bacaan yang dibacakan pada hari kematian rajo, yang dibaca adalah menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW. Ketika hari kematiannya mulai dari proses memandikan hingga menguburkan, mauluk (maulid) tersebut juga dibaca dengan ucapan yang menyedihkan dengan irama juga seperti orang maratok. Kemudian pada perubahan berikutnya, mauluk (maulid) tidak dibaca pada hari kematian rajo, namun dibacakan pada saat baarak ka pandam (berarak ke kuburan) mengantarkan batu nisan. Namun yang dibaca dihari kematian rajo kembali kepada maratok tetapi dengan isi bacaan yang berbeda, yang dahulu isi bacaannya adalah tangisan dengan ucapan yang menyedihkan, diganti menjadi sholawat Nabi dan syair, yang dibaca tetap dengan irama sedih.

Kemudian pada rangkaian acara lainnya seperti silek galombang, talempong dan gendang tidak memiliki perubahan seperti halnya marato'i mayat katurun rumah, kemungkinan yang berubah adalah alat yang dipakai pada saat acara dan gerakan dalam silek. Namun untuk perubahan yang telalu berubah belum terjadi karena masih mengikuti pelaksanaan yang dipakai seperti zaman dahulu.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka ritual yang dilakukan pada hari kematian rajo nan duo selo dan rajo buek di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung yaitu dilakukan dengan beberapa proses yaitu marato'i mayat katurun rumah, pertukaran gelar dan mengarak jenazah ke kuburan dengan iringan gendang dan silek galombang.

Kemudian makna yang terdapat pada ritual hari kematian rajo nan duo selo dan rajo buek di Nagari Padang Laweh secara umum adalah sebagai rasa hormat kepada pemimpin di dalam Nagari, karena beliau telah meninggal dunia serta mengenang jasa selama beliau menjadi pemimpin, dan makna lainnya adalah sebagai bentuk hiburan yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Dampak jika tradisi ini tidak dilakukan adalah akan terjadi kekacauan dalam urusan peradatan dan harus dilakukan kegiatan manibang salah kepada ajudan rajo dan masyarakat setempat.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Amir, B., & Yunus, A. (1985). *Upacara tradisional (upacara kematian) daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi ....
- Ardion, R., Maryetti, M., AR, G., Benni, B., & Djurip, D. (1998). *Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda daerah Sumatera Barat*. Proyek
- 226 | *Ritual Hari Kematian Rajo Nan Duo Selo Dan Rajo Buek Di Nagari Padang Laweh Kabupaten Sijunjung (1973-2015)*

- Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat.
- Arsyad, M., & Supiyah, R. (n.d.). *Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)*. Haluoleo University.
- Barida. (2022). *Masyarakat Nagari Padang Laweh, Wawancara Langsung*.
- Diradjo, I. D. S. (2020). *Tambo Alam Minangkabau*.
- Erizal. (2020). *Staf Kantor Wali Nagari Padang Laweh, wawancara pribadi*.
- Indra. (2021). *Kaki Tangan Datuak Rajo Alam, wawancara langsung, 30 November 2021 pukul 16.40 WIB*.
- Jamil, M. (2020). *Dilema Pemangku Adat Minangkabau*.
- Jasmi. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Jufrizal. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Kahar. (2022). *Datuak Rajo Maso, Wawancara Langsung*.
- Kholiffatun, U., Luthfi, A., & Kismini, E. (2017). *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*.
- Kolek. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Marthala, A. E. (2014). *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*.
- Petra, D. (2016). Tradisi Mangaku Induak Dan Manimbang Salah Dalam Perkawinan Di Nagari Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(11).
- Rabani. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Roni. (2022). *Datuak Rajo Buek, wawancara pribadi*.
- Sahirman. (2022). *Wawancara Langsung*.
- Syukri. (2022). *Wawancara Pribadi*.